

IMPLEMENTASI MODEL *DIRECT INSTRUCTION* DENGAN MEDIA BENTUK GEOMETRI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 KALIBUKBUK

Oleh: Ni Made Sawining¹

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model *Direct Instruction* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada semester I tahun pelajaran 2013/2014 di SD Negeri 2 Kalibukbuk. Penelitian yang dilakukan sesuai tujuan di atas menggunakan tes prestasi belajar sebagai alat pengumpul datanya dan menggunakan analisis deskriptif sebagai alat untuk menganalisis data hasil penelitian. Setelah dilakukan analisis diperoleh peningkatan hasil dari data awal yang rata-ratanya 50.41 dengan ketuntasan belajar 33.33% meningkat pada siklus I menjadi 59.58 rata-ratanya dengan ketuntasan belajar 62.5% dan pada siklus II meningkat lagi rata-rata kelasnya menjadi 74.16 dengan ketuntasan belajar 92%. Hasil tersebut telah membuktikan keberhasilan penelitian yang dilakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa metode model *Direct Instruction* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil itu telah membuktikan bahwa hipotesis yang disampaikan dapat diterima.

Kata Kunci: Pembelajaran *Direct Instruction*, Media Bentuk Geometri, Prestasi Belajar

Abstract

This research was a classroom action research which aimed at finding out whether the application of *Direct Instruction* model can improve the learning achievement of fifth grade students in the first semester at SD Negeri 2 Kalibukbuk in the academic year 2013/2014. The data were obtained by using learning achievement test and then were analyzed descriptively. After the analysis, it was obtained an increase in the results of the initial data with an average score of 50.41 and 33.33% learning completeness increased to 59.58 and 62.5% learning completeness in the first cycle. Meanwhile, in the second cycle it increased to 74.16 and 92% learning completeness. These results have proven the success of the research conducted thus it can be concluded that *Direct Instruction* model can improve student learning achievement.

Keywords: *Direct Instruction Learning, Geometry, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Harapan dunia pendidikan dipihak guru adalah mampu membelajarkan peserta didik semaksimal mungkin agar mereka giat melakukan, giat bekerja, giat berdiskusi, giat bertanya, giat berargumentasi dan giat dalam memahami apa yang diajar. Kondisi tersebut apabila mau dicapai tentu guru harus giat melakukan pembelajaran yang lebih menantang, lebih memotivasi, lebih membuat siswa giat berargumentasi, bertukar pikiran, bertanya dan lain-lain.

¹ Ni Made Sawining adalah seorang staf pengajar Matematika di SD Negeri 2 Kalibukbuk

Kondisi tersebut tidak serta merta akan bisa terjadi tanpa kemampuan guru dan pengetahuan yang dimilikinya.

Pembelajaran di kelas akan sangat efektif apabila guru melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya. Selain pemahaman hal-hal tersebut keefektifan Matematika itu juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk merubah model pengajaran menjadi model pembelajaran yang lebih sesuai pada masa sekarang.

Mata pelajaran Matematika berperan untuk pengembangan intelektual, sosial dan emosional siswa serta berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari suatu bidang tertentu. Fungsi mata pelajaran Matematika adalah sebagai suatu bidang kajian untuk mempersiapkan siswa mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan serta memahami beragam nuansa makna, sedang kegunaannya adalah untuk membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi, sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Disamping mengetahui peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran, sebagai seorang guru juga diperlukan untuk mampu menerapkan beberapa metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat dirubah menjadi paradigma pembelajaran mengikuti aturan-aturan yang ada.

Kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor luar seperti kesibukan guru, keadaan rumah tangga, lingkungan dan lain-lain. Kelemahan-kelemahan yang ada tentu banyak pula dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri guru itu sendiri seperti kemauan menyiapkan bahan yang lebih baik, termasuk kemauan guru itu sendiri untuk menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah. Selain itu guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tertentu. Keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran ada 7, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubung dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan

imajinatif. Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru (I G. A. K. Wardani dan Siti Julacha, Modul IDIK 4307: 1-30).

Penggunaan model-model pembelajaran termasuk salah satunya adalah model pembelajaran *direct instruction* juga merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memajukan suatu bidang tertentu. Model sangat berkaitan dengan teori. Model merupakan suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah. Jadi model merupakan suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang (Mark 1976 dalam Ratna Wilis Dahar, 1989: 5).

Cuplikan-cuplikan di atas menunjukkan betapa pentingnya model untuk diterapkan dalam mencapai suatu keberhasilan, begitu pula terhadap kegunaan model-model pembelajaran yang sifatnya konstruktivis.

Berdasarkan semua uraian di atas dapat diketahui hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa seperti penguasaan metode-metode ajar; penguasaan model-model pembelajaran; penguasaan teori-teori belajar; penguasaan teknik-teknik tertentu; penguasaan peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran. Apabila guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika tidak akan rendah. Namun kenyataannya prestasi belajar siswa kelas V di semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 baru mencapai rata-rata 50.41 dengan ketuntasan belajar baru menapai 33.33%. Hal ini jauh di bawah harapan, mengingat KKM mata pelajaran ini adalah 62 sedangkan ketuntasan belajar yang dituntut adalah minimal 80%.

Terjadinya kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan yang jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran Matematika, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

Komponen-komponen yang terdapat dalam model pembelajaran *direct instruction* sangat baik untuk menanamkan konsep dasar pengetahuan pada mata pelajaran akuntansi. Dengan metode ini, guru dapat mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada siswanya untuk menguatkan konsep sehingga dapat memperoleh gambaran pengertian tentang konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan memperhatikan hal di atas, maka inti dari penelitian ini adalah penerapan model pengajaran langsung atau *direct instruction* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kalibukbuk.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pembelajaran dengan model pengajaran langsung. Pengajaran langsung atau yang biasa disebut *direct instruction*. Model *direct instruction* ini merupakan model pembelajaran yang khusus dikembangkan untuk mengembangkan hasil belajar siswa tentang konsep dasar yang diajarkan selangkah demi selangkah. Model pembelajaran *direct instruction* dapat berbentuk demonstrasi, pelatihan, kerja kelompok, sehingga model pembelajaran ini setingkat lebih maju daripada model pembelajaran konvensional ceramah dan diskusi tanpa mengesampingkan peran guru sebagai fasilitator serta pengelola kelas. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik. Metode pembelajaran belajar secara langsung menitik beratkan pada suatu bentuk pembelajaran yang membantu siswa mempelajari kemampuan prosedural dan memperoleh informasi yang diajarkan dalam bentuk tahap demi tahap. Dengan pengajaran langsung, siswa diarahkan untuk memahami materi secara bertahap. Dalam hal ini, guru ditekankan bisa mengatur waktu secara optimal dengan cara yang menyenangkan untuk menyiasati kejenuhan siswa selama proses belajar mengajar.

Melihat hal tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu metode yang membuat siswa lebih berminat dan termotivasi untuk belajar. Model Pengajaran Langsung (*direct instruction*) merupakan suatu metode pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai ketrampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah. Ketrampilan dasar yang dimaksud dapat berupa aspek kognitif maupun psikomotorik, dan juga informasi lainnya yang merupakan landasan untuk membangun hasil belajar yang lebih kompleks. Sebelum siswa dapat memperoleh dan memproses sejumlah besar informasi yang akan diterimanya, mereka harus menguasai terlebih dahulu strategi belajar seperti membuat catatan dan merangkum isi materi bacaan yang akan dipelajari. Sebelum siswa

dapat berfikir secara kritis, mereka perlu menguasai ketrampilan dasar yang berkaitan dengan logika, membuat referensi dari data, dan mengenal kesempurnaan penjelasan materi dalam presentasi. Model pengajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Dalam model pengajaran langsung berjalan melalui lima fase, yaitu: (1) penjelasan tentang tujuan dan persiapan siswa; (2) pemahaman/presentasi materi ajar yang akan diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu; (3) memberikan latihan terbimbing; (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; (5) memberikan latihan mandiri.

Komponen-komponen yang terdapat dalam model pembelajaran *direct instruction* sangat baik untuk menanamkan konsep dasar pengetahuan pada mata pelajaran Matematika. Dengan metode ini, guru dapat mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada siswanya untuk menguatkan konsep sehingga dapat memperoleh gambaran pengertian tentang konsep yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan menerapkan model ini dalam pembelajaran Matematika, diharapkan hasil belajar Matematika siswa akan meningkat.

Berdasarkan semua uraian di atas, peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Apakah pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Kalibukbuk? Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seberapa tinggi peningkatan hasil belajar Matematika siswa akan terjadi setelah menggunakan pembelajaran *direct instruction* dengan metode *quiz team* dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini tentunya diharapkan memiliki berbagai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yang dapat dinikmati dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam memperkaya teori untuk peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) Bagi siswa, lebih mudah menguasai materi pelajaran, sehingga hasil belajar anak akan dapat meningkat, (2) Bagi guru, merupakan alternatif strategi penanggulangan permasalahan pembelajaran di kelas dalam upaya pembelajaran Matematika, (3) Bagi sekolah, memperkaya strategi peningkatan kualitas lulusan di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Lokasi penelitian ini bertempat di SD Negeri 2 Kalibukbuk. Dengan menggunakan rancangan PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Kalibukbuk yang berjumlah 24

orang. Kelas tersebut diambil sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar mereka belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa pada umumnya sulit memahami materi, serta kurang bersungguh-sungguh dalam belajar yang disebabkan adanya perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah. Objek penelitian yang penulis teliti adalah upaya peningkatan hasil belajar Matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Direct instruction*.

Untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai yang diinginkan, perlu dilakukan kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan tes hasil belajar. Tes yang dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Dalam penelitian ini, indikator yang dijadikan pedoman untuk menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan penelitian yaitu baik pada pada siklus I maupun siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 62 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

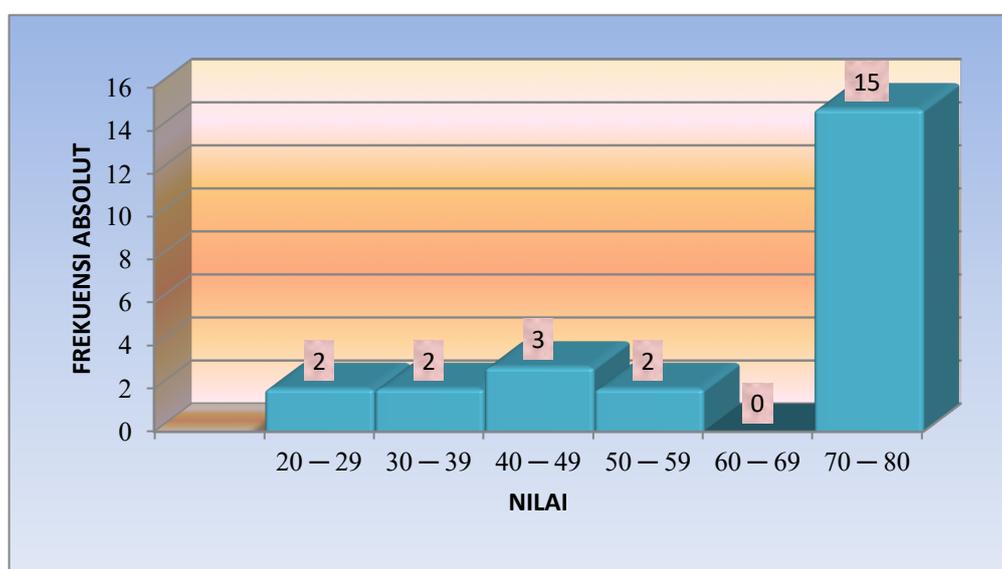
Untuk perolehan data awal dapat disampaikan bahwa indikator yang dituntut yaitu siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama atau lebih dari KKM yaitu 74, namun hal tersebut belum tercapai. Data yang diperoleh menunjukkan hanya 12 orang siswa yang tuntas atau hanya 36.36%. Data tersebut menunjukkan rendahnya hasil belajar membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional.

Setelah diberikan tindakan pada Siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Media Bentuk Geometri Siklus I

No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	40	Tidak Tuntas	13	70	Tuntas
2	20	Tidak Tuntas	14	70	Tuntas
3	40	Tidak Tuntas	15	70	Tuntas

4	70	Tuntas	16	80	Tuntas
5	80	Tuntas	17	50	Tidak Tuntas
6	20	Tidak Tuntas	18	80	Tuntas
7	40	Tidak Tuntas	19	70	Tuntas
8	70	Tuntas	20	70	Tuntas
9	80	Tuntas	21	80	Tuntas
10	30	Tidak Tuntas	22	70	Tuntas
11	50	Tidak Tuntas	23	70	Tuntas
12	80	Tuntas	24	30	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai			1430		
Rata-rata (Mean)			59.58		
KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)			62		
Jumlah Siswa yang Harus Diremidi			9		
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan			15		
Persentase Ketuntasan Belajar			62.5%		



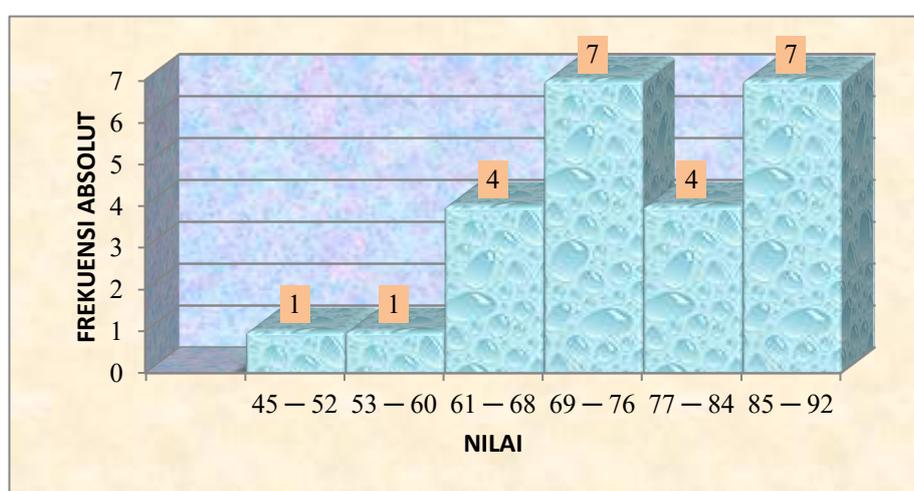
Gambar 1. Histogram Prestasi Belajar Matematika pada Siklus I

Dikarenakan nilai yang dicapai masih belum mencapai kriteria keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan kembali melalui siklus II. Adapun hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Media Bentuk Geometri Siklus II

No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	65	Tuntas	13	80	Tuntas
2	65	Tuntas	14	80	Tuntas
3	65	Tuntas	15	75	Tuntas
4	75	Tuntas	16	85	Tuntas

5	90	Tuntas	17	70	Tuntas
6	45	Tidak Tuntas	18	85	Tuntas
7	65	Tuntas	19	70	Tuntas
8	80	Tuntas	20	75	Tuntas
9	85	Tuntas	21	85	Tuntas
10	65	Tuntas	22	75	Tuntas
11	75	Tuntas	23	80	Tuntas
12	90	Tuntas	24	55	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai			1780		
Rata-rata (Mean)			74.16		
KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)			62		
Jumlah Siswa yang Harus Diremidi			2		
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan			22		
Persentase Ketuntasan Belajar			92%		



Gambar 2. Histogram Prestasi Belajar Matematika pada Siklus II

B. Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian yang sangat penting karena pembahasan merupakan pendapat peneliti tentang plus minus tindakan serta kemungkinannya untuk diterapkan lagi untuk memperoleh gambaran model tindakan sebagai metode mengajar yang dipandang kreatif dan inovatif, sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang maksimal (Suhardjono, 2010:130). Pada bagian akhir diungkapkan pula keterbatasan atau kekurangan penelitian yang dilakukan yang menurut peneliti dapat mengurangi validasi (keabsahan) dan tingkat kepercayaan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut dapat berkaitan dengan proses penelitian, instrumen, metode, subjek penelitian, daya dukung dan sebagainya. Masnur Muslich (2011:106) menulis bahwa penyajian temuan harus sesuai masalah yang telah dirumuskan. Temuan hasil penelitian itu kemudian dibahas secara tajam dan lengkap. Pembahasan tersebut hendaknya dapat memberikan penjelasan tentang kegagalan atau keberhasilan tindakan yang

telah dilakukan dalam penelitian tersebut. Masih ada satu cuplikan penting yang perlu disampaikan adalah: Dalam pembahasan disampaikan rangkuman hasil penelitian dari seluruh siklus dan semua aspek konsentrasi penelitian dengan diformulasikan kedalam bentuk tabel dan grafik serta dibahas setiap aspek yang diketahui adanya peningkatan atau tidak adanya perubahan dengan berbagai alasan yang rasional dan logis. Jika dapat dikuatkan dengan teori yang relevan maka dapat meningkatkan kualitas hasil pembahasan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 146).

Dari semua pendapat pakar pendidikan yang telah disampaikan diatas, jelaslah bahwa dalam menyampaikan pembahasan perlu disampaikan kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan dari pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan serta kegagalan-kegagalan serta keberhasilan-keberhasilan sesuai masalah yang telah dirumuskan. Selain itu perlu juga menyampaikan inovasi-inovasi yang telah dilakukan validasi dan tingkat kepercayaan hasil serta memaksimalkan triangulasi terhadap sumber data maupun instrumen. Sesuai pendapat para ahli, maka pembahasan disampaikan seperti berikut:

a. Pembahasan hasil yang didapat dari data awal

Pada awalnya pembelajaran dilakukan tanpa inovasi, peneliti sebagai guru hanya mengajar dan mengajar menggunakan cara pembelajaran yang memang sudah sehari-hari dilakukan. Namun cara pembelajaran tersebut tidak mampu membuat peningkatan prestasi belajar. Kelemahannya ada di dua pihak yaitu dipihak guru dan dipihak siswa. Dipihak guru kurangnya pemahaman guru mengenai model pembelajaran yang ada serta kebiasaan guru yang kurang giat memotivasi siswa agar rajin belajar, guru juga selalu membiarkan saja kebiasaan siswa entah mau belajar atau tidak. Dan dengan model pembelajaran konvensional seperti itu hanya ada 33.33% anak yang sudah mampu melakukan tanpa dibantu artinya sudah memperoleh nilai diatas KKM sedangkan kebanyakan siswa lainnya yang sejumlah 66.67% masih memperoleh nilai dibawah KKM. Jumlah yang banyak tersebut tentu belum sesuai dengan tuntutan indikator keberhasilan atau ketuntasan belajar yang diharapkan.

b. Pembahasan hasil yang didapat dari data siklus I

Setelah hasil awal diketahui sedemikian rupa maka pada siklus I ini peneliti melakukan inovasi dengan mengganti model pembelajaran konvensional menjadi model *direct instruction* dengan media bentuk geografi. Dengan cara tersebut, pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan peserta didik sudah mulai lebih giat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru mulai menumbuhkan keberanian pada siswa untuk berpendapat, berargumentasi, menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Dengan kegiatan

tersebut akhirnya nilai siswa dapat ditingkatkan dengan ketuntasan belajar mencapai 62.5% dengan rincian dari 24 siswa yang diteliti ada 15 siswa memperoleh nilai di atas KKM. Siswa-siswa ini memang merupakan siswa yang cukup aktif, giat melakukan apa yang disuruh sedangkan yang lain yang jumlahnya 9 orang (37.5%) belum mencapai KKM yang dipersyaratkan pada mata pelajaran Matematika yaitu 62. Jumlah tersebut belum memenuhi tuntutan indikator keberhasilan penelitian yaitu pada siklus I dituntut sudah 80% siswa mampu mencapai nilai rata-rata KKM, karena dari semua data yang diperoleh pada siklus I ini harapan pencapaian peningkatan prestasi belajar belum memenuhi harapan sesuai ketercapaian indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

c. Pembahasan hasil yang didapat dari data siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, pada siklus II ini dilakukan pembelajaran yang lebih maksimal. Kekurangan dipihak guru yang belum mampu melakukan arahan-arahan, motivasi-motivasi dan pembelajaran menyenangkan, pada siklus II ini diupayakan lebih maksimal. Guru telah mengawasi dan membimbing siswa belajar dengan baik. Hal ini terlihat dari aktifitas guru yang lebih banyak menggunakan waktunya untuk membimbing siswa belajar dari pada hanya duduk atau berdiri di depan kelas saja. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah berani maju ke depan kelas dan berbicara kepada teman-temannya. Siswa sudah tidak malu untuk mengemukakan pendapat/ide/bertanya. Hal ini tentunya dapat mendorong kemajuan siswa.

Dari 24 orang siswa 92% sudah memperoleh penilaian diatas KKM yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diberikan sudah baik. Mereka sudah berkembang melebihi indikator yang diharapkan. Hasil akhir rata-rata kelas yang diperoleh sudah meningkat mencapai 74,16 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 92%. Dari semua data yang diperoleh, ternyata indikator keberhasilan penelitian yang menuntut 80% lebih siswa sudah mampu mencapai ketuntasan belajar sudah tercapai. Oleh karenanya penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Jadi, atas dasar perolehan data dalam bentuk nilai tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan model *direct instruction* dengan pemberian tugas individu dan tugas kelompok.

Perbandingan rerata prestasi belajar Matematika siswa dari prasiklus ke siklus I menunjukkan peningkatan skor sebesar 9.17 (50.41-59.58) poin, prasiklus ke siklus II

menunjukkan peningkatan skor sebesar 23.75 (50.41-74.16) poin, dan siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan skor sebesar 14.58 (59.58-74.16) poin. Dari ketiga perbandingan rerata skor prestasi belajar Matematika yang dilakukan ternyata ketiga perbandingan tersebut menunjukkan peningkatan, yakni sebesar 9.17 poin, 23.75 poin, dan 14.58 poin. Oleh karena ketiga perbandingan rerata skor prestasi belajar Matematika menunjukkan peningkatan, maka hipotesis tindakan yang diajukan ternyata benar.

Model *direct instruction* dengan media bentuk geometri ternyata mampu memupuk kemampuan intelektual siswa, karena fokus pada model ini merupakan prioritas terhadap pemilihan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa sangat aktif. Pengarahan dan kontrol guru terjadi ketika memilih tugas-tugas siswa dan melaksanakan pembelajaran, menentukan kelompok, berperan sebagai sumber belajar selama pembelajaran dan meminimalkan kegiatan non akademik. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga guru memiliki harapan yang tinggi terhadap hasil dari tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat dalam memilih model pembelajaran karena pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pengajaran atau model pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah model pembelajaran kuantum dengan pemanfaatan media Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kalibukbuk. Dari hasil analisis yang telah dilakukan yang dilanjutkan dengan pembahasan dapat disampaikan bahwa peningkatan hasil belajar telah dapat diupayakan.
 - a. Dari data awal ada 8 siswa yang tuntas, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan menjadi 15 siswa yang sudah tuntas dan pada siklus II sudah keseluruhan siswa yaitu 22 orang yang tuntas.

- b. Dari hasil awal dan siklus I ada 14 siswa yang harus diremidi sedangkan pada siklus II hanya 2 siswa yang harus diremidi.
 - c. Hasil rata-rata baru mencapai 50.41 dan masih dibawah kriteria ketuntasan minimal pada awal mata pelajaran ini, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan menjadi 59.58 dan pada siklus II sudah mencapai rata-rata 74.16.
 - d. Perbandingan rerata prestasi belajar Matematika siswa dari prasiklus ke siklus I menunjukkan peningkatan skor sebesar 9.17 (50.41-59.58) poin, prasiklus ke siklus II menunjukkan peningkatan skor sebesar 23.75 (50.41-74.16) poin, dan siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan skor sebesar 14.58 (59.58-74.16) poin.
2. Dari uraian fakta-fakta diatas yang dibarengi dengan penyajian data hasil observasi baik siklus I maupun siklus II telah dapat dibuktikan bahwa model *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dalam menerima pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat. Dengan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian telah tercapai dan hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Artini, Ketut. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa". *Makalah* yang Disampaikan dalam Seminar Ilmiah yang Diselenggarakan Oleh Disdikpora Provinsi Bali, Tanggal 14-16 Juli 2011.
- David, Armawan. 2011. *Skripsi*. Belajar Tuntas (*Direct instruction*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegean. UNY.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjamin Mutu Pendidik.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Hasil Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaodih, Sukmadinata Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.